

MAKNA SIMBOLIK PADA TOKOH HANUM
(Analisis Semiotika Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa)

SKRIPSI

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Penyiaran

Oleh:

LILIS YOANA
1303110055



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK PADA TOKOH HANUM (ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM 99 CAHAYA DILANGIT EROPA)

LILIS YOANA
NPM 1303110055

Film 99 Cahaya Di Langit Eropa mengisahkan pengalaman seorang jurnalis asal Indonesia bernama Hanum Salsabiela Rais, beliau adalah putri dari Bapak Amin Rais, yang merupakan salah satu pilar penting politik di Indonesia dan ikut serta membantu proses lahirnya reformasi dan berakhirnya era pemerintahan orde baru. Film ini di angkat dari kisah nyata yang ditulis oleh Hanum sendiri, pada saat menemani suaminya selama 3 tahun menjalani kuliah doctoral di Venna, Austria. Dalam film tersebut Hanum diperankan oleh Acha Septriasa dan suaminya bernama Rangga diperankan oleh Abimana Arsatya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan semiotika. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, penelitian ini hanya memaparkan makna dari simbol, yang saling berhubungan satu sama lain, tidak menguji hipotesis tetapi membuat prediksi. Data dari penelitian ini adalah data kualitatif (data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan).

Penelitian film 99 Cahaya Di Langit Eropa ini menunjukkan hal dimana sebenarnya simbol semiotika ini sudah tersebar di berbagai film Layar Lebar baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Hanum dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa adalah orang yang suka menciptakan perubahan sesuai dengan kondisi yang dia alami sehingga ketika Rangga sibuk dengan kuliahnya dan Hanum tidak tahu harus berbuat apa dilingkungan yang baru, Hanum akhirnya membentuk dunianya sendiri dengan mencari teman, juga mencari kegiatan yang bisa dilakukannya. Suatu ketika Hanum bertemu dengan Fatma dan mereka menjalin hubungan yang akrab, menjalani hari-hari bersama menjelajahi kota Wina yang penuh dengan sejarah peradaban Islam. Sosok Fatma yang membawa Hanum untuk lebih bisa memaknai Islam yang sebenarnya, dan memperlihatkan sejarah serta peradaban Islam membuat Hanum jatuh cinta dengan Eropa dan bangga dengan Islam. Sampai akhirnya Hanum mengubah sikap dan cara pandangnya terhadap sesuatu kearah yang lebih baik dan positif dari sebelumnya.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi segala nikmat yang tidak terhitung sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Tak lupa juga saya lantunkan shalawat beriring salam kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari zaman Jahiliyah kezaman yang terang benderang. Semoga beliau kelak akan member safaatnya.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir sekaligus syarat kelulusan dan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Makna Simbolik Pada Tokoh Hanum (Analisis Semiotika Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa).**

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa telah banyak pihak yang membantu baik secara moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Khotimah dan Suherlambang, SH. Terimakasih atas do'a, dukungan, dan semangat yang mama dan papa berikan baik selama penulisan dan pengerjaan skripsi ini maupun selama penulis mengenyam pendidikan. Sesungguhnya tanpa do'a, dukungan dan semangat dari mama dan papa, skripsi ini belum tentu akan selesai tepat pada waktunya.

2. Bapak Dr. Agussani M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus pembimbing 1 yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini
4. Ibu Nurhasana Nst, S.Sos, M.I.Kom, selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
5. Bapak Said Hrp, S.Sos, M.I.Kom, selaku pembimbing II yang juga telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Seluruh keluarga besar yang tidak dapat penulis cantumkan namanya satu per satu mengingat keterbatasan ruang, uyut, nenek, ibu, om, adik, dan sepupu-sepupu lainnya yang telah memberikan doa dan semangat serta mengingatkan penulis agar bersungguh-sungguh dalam penulisan skripsi agar selesai tepat pada waktunya.
7. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan do'a dan semangat sejak pertama kali memasuki dunia perkuliahan hingga selesainya proses penulisan skripsi ini dan untuk seterusnya. Yesti, Nadya, Windy, Inka, dan Phanisa terima kasih do'a dan semangatnya.
8. Teman-teman seperjuangan IKO 2013, Windy Widyasmarani, Nadya Putri Ranov, Inka Apriani Fransiska, Phanisa simanjuntak, Feby Riska, Ria

Anggraini sitompul, dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis cantumkan namanya satu per satu.

9. Sahabat terbaikku, Riyan Mardian Lumban Tobing, S.pd, terima kasih do'a, dukungan, dan semangatnya.
10. Seluruh Dosen FISIP UMSU Pak Puji, Pak Said, Pak Lutfi, Pak Ribut, pak Tasrif, Pak Akhyar, dan Bu Nurhasanah Nst, dan masih banyak lainnya yang tidak dapat penulis cantumkan namanya satu per satu, terima kasih untuk segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan serta bantuan-bantuannya selama penulis mengerjakan skripsi ini.
11. Seluruh staff Biro FISIP UMSU, Bang Ucok, Bang Naldi, dan Bang Iwan, terima kasih sebesar-besarnya karena telah membantu penulis dalam masa perkuliahan dan penulisan skripsi.
12. Hanum Salsabiela Rais, terimakasih telah berbagi pengalaman melalui film 99 Cahaya Di Langit Eropa yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto.
13. Seluruh pihak yang telah membantu penulis namun mungkin tidak penulis cantumkan karena suatu dan lain hal.

Penulis sadari masih sangat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perkembangan pennenelitian-penelitian berikutnya. Semoga penelitian ini membawa manfaat bagi siapapun yang membacanya. Terima Kasih.

Medan, Maret 2017

LILIS YOANA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	4
E. Estetika Penulisan	4
BAB II URAIAN TEORITIS	
A. Pengertian Komunikasi	6
B. Komunikasi Massa.....	7
C. Film	11
D. Film Sebagai Komunikasi Massa.....	13
E. Simbol	14
F. Teori Perilaku	16
G. Semiotika Film	19
H. Model Analisis Semiotika Charless sanders peirce	20
I. Deskriptif Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	25
B. Unit Analisis	25
C. Teknik Pengumpulan Data	25
D. Teknik Analisis Data	26
E. Observasi dan Waktu Penelitian	26

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wawancara Pengamat Film	30
B. Analisis Semiotika Pada Film 99 Cahaya Di Langit Eropa	35
C. Hasil dan Pembahasan	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4.1	35
GAMBAR 4.2	36
GAMBAR 4.3	38
GAMBAR 4.4	40
GAMBAR 4.5	42
GAMBAR 4.6	43
GAMBAR 4.7	45
GAMBAR 4.8	47
GAMBAR 4.9	48
GAMBAR 4.1.0	50
GAMBAR 4.1.1	51
GAMBAR 4.1.2	53
GAMBAR 4.1.3	55
GAMBAR 4.1.4	57
GAMBAR 4.1.5	59
GAMBAR 4.1.6	61
GAMBAR 4.1.7	63
GAMBAR 4.1.8	64
GAMBAR 4.1.9	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	35
Gambar 4.2	36
Gambar 4.3	38
Gambar 4.4	40
Gambar 4.5	42
Gambar 4.6	43
Gambar 4.7	45
Gambar 4.8	47
Gambar 4.9	48
Gambar 4.1.0	50
Gambar 4.1.1	51
Gambar 4.1.2	53
Gambar 4.1.3	55
Gambar 4.1.4	57
Gambar 4.1.5	59
Gambar 4.1.6	61
Gambar 4.1.7	63
Gambar 4.1.8	64
Gambar 4.1.9	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film 99 Cahaya Di Langit Eropa mengisahkan pengalaman seorang jurnalis asal Indonesia bernama Hanum Salsabiela Rais, beliau adalah putrid dari Bapak Amin Rais yang merupakan salah satu pilar penting politik di Indonesia dan ikut serta membantu proses lahirnya reformasi dan berakhirnya era pemerintahan orde baru. Film ini diangkat dari kisah nyata yang ditulis oleh Hanum sendiri, pada saat menemani suaminya selama 3 tahun menjalani kuliah doctoral di Venna, Austria. Dalam film tersebut Hanum diperankan oleh Acha Septriasa dan suaminya bernama Rangga diperankan oleh Abimana Arsyata.

Film ini bercerita tentang bagaimana mereka beradaptasi, bertemu dengan berbagai sahabat seperti Fatma Pasha, Aisyah, Latife, Ezra, dan Morion hingga akhirnya menuntun Hanum untuk mengenal sejarah dan pengaruh Islam di Eropa. Kemudian Hanum pun mendapatkan jawaban atas rasa ingin tahunya mengenai Islam, Semua itu didapat Hanum dari sahabatnya yaitu Fatma Pasha.

Manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan yang banyak sekali. Adanya kebutuhan hidup inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Manusia memiliki pengetahuan yang merupakan alat untuk melaksanakan segala aktivitas dalam

kehidupan sehari-hari, tanpa pengetahuan manusia akan mengalami kendala-kendala dalam menyelesaikan persoalannya. Pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia merupakan makhluk yang tidak pernah puas dalam mengembangkan pengetahuan yang dilakukan secara sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan tetapi pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidupnya (Arfa, dkk 2015: 1)

Karakter pada Tokoh Hanum yang emosional, kemudian berubah menjadi lebih stabil dalam menghadapi setiap permasalahannya. Sikapnya yang lebih santai (santai) saat menghadapi orang lain, ataupun kesabaran dan ketabahannya dalam menyesuaikan lingkungan dan keadaannya di Negara orang, pelajaran itu di dapatnya dari imigran asal Turki yang tinggal di Austria bernama Fatma Pasha yang di perankan oleh Raline Shah. Serta pengetahuannya mengenai Islam di Eropa sehingga membuatnya lebih mencintai dan mengagumi Islam di dapatnya dari Fatma Pasha dan sahabat Fatma bernama Marion Latimer, yang di perankan oleh Dewi Sandra, beliau merupakan seorang muallaf dan bekerja sebagai ilmuan di Arab World Institute Paris.

Karakter Hanum dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa ini dapat menjadi inspirasi dan patut untuk dijadikan contoh, khususnya bagi para mahasiswa selaku *Agent of change*. karena rasa pedulinya terhadap lingkungan sekitar, orang-orang sekitar dan jiwa sosialnya yang sangat tinggi. Sifat Hanum tersebut sangat mencerminkan karakter bangsa Indonesia.

Kita memang mempunyai kebutuhan untuk tampak positif dihadapan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kita berusaha mengemas presentasi dan pencitraan diri kita sehingga sedemikian rupa tampak positif dihadapan orang lain. Menurut Brehm & Kassin (1996), terdapat dua motif dari presentasi diri: *pertama*, membentuk kesan orang lain mengenai diri kita dengan tujuan untuk mendapat pengaruh, kekuasaan, simpati, ataupun persetujuan; *kedua*, memastikan bahwa persepsi orang lain mengenai diri kita sama seperti persepsi kita pada diri kita sendiri (Rahman, 2014: 90)

Pernyataan sikap dipengaruhi oleh harapan sosial dan tingkat risiko yang mungkin dialami. Kita tentukan lebih mudah mengatakan sikap yang tingkat *social desirability*-nya tinggi dan potensi risikonya rendah dari pada sikap yang tingkat *social desirability*-nya rendah dan potensi risikonya tinggi. Seperti halnya pengekspresian sikap, perilaku pun mencul Karena banyak faktor. Faktor sikap hanyalah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku. Faktor lainnya antara lain suasana hati, emosi, kepribadian, tekanan sosial, potensi risiko, ataupun waktu (Rahman, 2014: 135)

Dengan alasan inilah penulis memilih film 99 Cahaya Di Langit Eropa, dan tokoh Hanum sebagai objek penelitian karena banyak inspirasi, pengetahuan dan pesan yang terdapat dalam film ini. Sehingga sangat bermanfaat bagi banyak orang, Khususnya pemeluk agama Islam agar menjadi *agent muslim* yang baik.

B. Batasan Masalah

Adapun yang dibatasi pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada karakter Tokoh Hanum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti maka, dapat ditarik beberapa rumusan masalah ialah: “Bagaimana makna simbolik terhadap karakter tokoh Hanum dalam film “99 Cahaya Di Langit Eropa ?”

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak di capai dalam penulisan skripsi ini adalah: “Untuk mengetahui makna simbolik terhadap karakter tokoh Hanum dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa”

b. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis : Hasil Penelitian ini untuk syarat utama memperoleh gelar sarjana bagi mahasiswa dan penelitian ini dapat menambahkan khazanah pengetahuan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Secara Teoritis : Hasil penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya konsentrasi broadcasting (penyiaran) yang terkait dengan ilmu semiotika.
3. Secara Praktis : Menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan. Khususnya mahasiswa dan praktisi media massa.

E. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan standart penulisan ilmiah maka penulisan proposal ini disistematiskan sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan, Berisikan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.
- BAB II** : Uraian Teori yang menguraikan tentang teori komunikasi, Komunikasi Massa, Film, Film sebagai Komunikasi Massa, Simbol, Teori perilaku, Semiotika Film, Model Analisis Semiotika Charles Sander Peirce, deskripsi Film 99 Cahaya DI Langit Eropa.
- BAB III** : Metode penelitian, berisikan tentang metode atau pola dan langkah-langkah penelitian yang digunakan, Jenis Penelitian, Unit Analisis, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Lokasi dan Waktu Penelitian.
- BAB IV** : Mengemukakan pendapat narasumber, analisis hasil penelitian yakni berisikan rumusan kesimpulan yang digunakan menggambarkan fenomena penelitian, dan hasil kesimpulan penelitian yang dikemukakan.
- BAB V** : Penutup, berisikan kesimpulan akhir dan saran-saran bagaimana seharusnya terhadap permasalahan yang ada.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian yang sederhana ini, maka kita tidak bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa di dukung oleh unsur-unsur.

Berikut beberapa unsur-unsur komunikasi:

1. Sumber : semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggris nya disebut *source*, *sender*, atau *coder*.
2. Pesan : pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan bisa disampaikan tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa merupakan ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message content*, atau *information*.
3. Media : media yang dimaksud disini adalah hal yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
4. Penerima : penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.

5. Pengaruh : pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang difikirkan, disarankan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
6. Tanggapan balik : ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik juga bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarkannya.
7. Lingkungan : lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu (Cangara, 2014: 24)

B. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, tidak lah salah karena komunikasi massa memang memerlukan media massa seperti surat kabar, majalah, radio dan televisi. Wilbur Schramm (Wahyuni, 2004: 1) mengatakan bahwa untuk berlangsungnya suatu kegiatan komunikasi, minimal diperlukan 3 komponen yaitu : komunikator, pesan, komunikan. Apabila salah satu dari ketiga komponen tersebut tidak ada, maka komunikasi tersebut tidak dapat berlangsung. Namun demikian, selain ketiga komponen tersebut tidak ada, maka tidak dapat terpengaruh dalam komponen lainnya. Oleh karena itu komponen-komponen utama (komunikator, pesan, komunikan) mutlak harus ada

proses komunikasi, baik itu komunikasi antar personal (interpersonal), kelompok maupun komunikasi massa. Yang dimaksud dengan komunikasi massa dalam (Effendy, 2003: 79) ialah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang memiliki sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan kepada umum dan film yang ditayangkan di gedung-gedung bioskop.

Everet M. Rogers, menyatakan bahwa selain media massa modern, terdapat media massa tradisional yang meliputi teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pandu dan lain-lain. Lazimnya media massa modern menunjukkan seluruh sistem dimana pesan-pesan diproduksi, dipilih disiarkan diterima dan ditanggapi. Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan media.

1. Ciri-ciri Komunikasi Massa

Ciri-ciri komunikasi massa menurut Elizabeth Nole Neumann (Wahyuni, 2014: 4) adalah sebagai berikut :

- a. Bersifat tidak langsung artinya harus melalui media teknis
- b. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi
- c. Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim
- d. Mempunyai publik yang secara tersebar.

Pesan-pesan media tidak dapat dilakukan secara langsung artinya jika kita berkomunikasi melalui surat kabar, maka komunikasi kita tadi harus di format sebagai berita atau artikel, kemudian dicetak, didistribusikan baru kemudian

sampai ke *audience*, antara kita dan *audience* tidak bisa berkomunikasi secara langsung. Sebagaimana dalam komunikasi tatap muka istilah yang sering digunakan adalah *interposed*. Konsekuensinya adalah, karakter yang kedua tidak terjadi interaksi antara komunikator dengan *audience*. Komunikasi berlangsung satu arah, dari komunikator ke *audience*, dan hubungan antara keduanya impresional.

Karakteristik pokok ketiga adalah pesan-pesan komunikasi massa bersifat terbuka, artinya pesan-pesan dalam komunikasi massa bisa dan boleh dibaca, didengar dan ditonton oleh semua orang. Karakteristik keempat adalah adanya intervensi pengaturan secara institusional antara si pengirim dengan si penerima. Dalam berkomunikasi melalui media massa, ada aturan, norma dan nilai-nilai yang harus dipatuhi. Beberapa aturan perilaku normatif ada dalam kode etik, yang dibuat oleh organisasi-organisasi jurnalis atau media.

Dengan demikian, komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah *audience* yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

2. Fungsi Komunikasi Massa

Devilo (Wahyuni, 2014: 5) mengungkapkan enam fungsi penting dari komunikasi massa yaitu :

a. Menghibur

- b. Meyakinkan : mengukuhkan (membuat seseorang atau sekelompok orang yang cinta terhadap sesuatu, menjadi lebih mencintai lagi), mengubah (dari tidak memihak menjadi memihak)
- c. Menggerakkan pemirsa untuk membuat sesuatu (membeli yang di iklankan) menawarkan etika dan sistem nilai baru)
- d. Menginformasikan
- e. Menganugrahkan status
- f. Membius
- g. Menciptakan rasa kebersamaan

Wright membagi media komunikasi berdasarkan sifat dasar pemirsa, sifat dasar pengalaman komunikasi dan sifat dasar pemberi informasi. Laswell, pakar komunikasi dan profesor hukum di Yale mencatat 3 fungsi media massa. Pengamatan lingkungan, kolerasi bagian-bagian dalam masyarakat untuk merespon lingkungan dan penyampaian warisan masyarakat dari generasi kegenerasi selanjutnya. Selain ketiga fungsi itu Wright menambahkan fungsi keempat yaitu hiburan. Selain fungsi media juga mempunyai banyak fungsi yakni konsekuensi yang tidak di inginkan masyarakat atau anggota masyarakat (Wahyuni, 2014: 5)

a. Pengawas (surveillance)

Pengawas atau surveillance, fungsi pertama, memberi informasi dan menyediakan berita. Dalam membentuk fungsi ini, media sering kali memperingatkan kita akan bahaya atau ancaman militer (wahyuni, 2014: 5)

b. Kolerasi

Kolerasi adalah seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan fungsi kolerasi bertujuan untuk menjalankan norma sosial dan menjaga komunikasi dengan mengekspos penyimpangan, memberikan status dengan menyoroti individu terpilih dan dapat berfungsi untuk mengawasi pemerintah (Wahyuni, 2014: 6).

c. Penyampaian Warisan social

Penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi dimana media menyampaikan informasi, nilai dan norma dari suatu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang. Media membantu integrasi individu ke masyarakat, melanjutkan sosialisasi, mengurangi perasaan terasing (anomi). Namun komunikasi massa bisa juga menimbulkan disfungsi yang berupa depersonalisasi, mengurangi keanekaragaman budaya dan meningkatkan masyarakat massa (Wahyuni, 2014: 6)

d. Hiburan

Media massa sebagai media sarana istirahat dari masalah dan mengisi waktu luang, menciptakan budaya massa, meningkatkan massa atau selera . namun berdampak pula mendorong orang melarikan diri dari kenyataan, merusak kesenian dan menurunkan selera (ketika tari gembyong terganti goyang ngebor, goyang cesar, atau goyang oplosan) (Wahyuni, 2014: 6)

C. Film

1) Pengertian film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV. Film dengan kemampuan daya visualnya yang di dukung audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Film bisa di putar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda (Cangara, 2014: 150-151)

Perkembangan penemuan film baru kelihatan setelah abad ke-18 melalui percobaan kombinasi cahaya lampu dengan kaca lensa padat, tetapi belum dalam bentuk gambar hidup yang bisa bergerak. nanti setelah Louis Dagurre berhasil bekerja sama dengan seorang ahli kimia bernama Joseph Nieepce maka usaha pengembangan ke arah seni fotografi terus dilanjutkan (Cangara, 2014: 151)

Masa keemasan film berlangsung cukup lama baru televisi muncul sebagai media hiburan. Memang ada kecenderungan film-film bioskop menurun setelah televisi berhasil menayangkan film-film bioskop lewat layar kaca. Tetapi para pengusaha film tidak kehilangan akal, mereka mencoba mengembangkan layar lebar dengan sistem tiga dimensi. Begitu juga gedung-gedung bioskop dirancang untuk member pilihan yang banyak kepada penonton (Cangara 2014: 152)

2). *Scene* Dalam Film

Scene dalam film, istilah scane pertama kali di perkenalkan dalam dunia sinematografi. Scene ini digunakan untuk pengambilan gambar adegan suatu cerita. Pengambilan gambar sebuah film cerita, sinetron ataupun drama, dilakukan *scene by scene* yaitu adegan per adegan. Naskah film cerita maupun sinetron disusun berdasarkan *scene*.

Pengertian *scenes* adalah: sebuah adegan yang terjadi dalam suatu lokasi yang sama, pada saat yang sama juga. Dengan demikian *scene* memberi definisi tempat atau setting dimana kejadian dilangsungkan. Hal ini bisa dilihat dari produksi teater, dimana sebuah babak bisa dibagi dalam sejumlah *scene*, masing-masingnya berlangsung pada lokasi yang berbeda.

Satu *scene* bisa terdiri dari satu shot atau sejumlah *shot* yang menggambarkan peristiwa yang berkesinambungan.

D. Film Sebagai Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan dengan media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim dan menyimpulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Vera, 2014:91).

Seperti halnya siaran televisi, tujuan utama khalayak menonton film adalah ingin mendapat hiburan. Akan tetapi, dalam film dapat terkandung fungsi informatif, edukatif maupun persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman drama religi. Selain menjadi media hiburan, film religi juga dapat digunakan sebagai media edukasi untuk membina generasi muda dalam membangun moral bangsa.

Meskipun film sebagai penemu teknologi baru telah muncul pada akhir abad kesembilan belas, tetapi apa yang dapat diberikannya sebenarnya tidak terlalu baru dilihat dari segi ini atau fungsi. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa musik, drama, lawak, dan layanan teknis lainnya kepada masyarakat umum. Kehadiran film sebagian merupakan respon terhadap “penemuan” waktu luang di luar jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan menikmati waktu senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga (McQuil, 1989:13)

E. Simbol

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas (Cangara, 2014: 111).

Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang di modifikasi dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya seperti radio, TV, telegram, telex, dan satelit.

Di dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita tidak dapat membedakan pengertian antara simbol dan kode. Bahkan banyak orang yang menyamakan kedua konsep itu. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode. Kata David K. Berlo (1960).

Simbol-simbol yang digunakan selain sudah ada yang diterima menurut konvensi internasional, seperti simbol-simbol lalu lintas, alfabet, latin, simbol matematika, juga terdapat simbol-simbol lokal yang hanya bisa di mengerti oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu (Cangara, 2014: 112)

Pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Oleh karena itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Semua kode memiliki unsur nyata
2. Semua kode memiliki arti
3. Semua kode tergantung pada persetujuan para pemakaiannya
4. Semua kode memiliki fungsi
5. Semua kode dapat dipindahkan, apakah melalui media atau saluran-saluran komunikasi lainnya.

Kode pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yakni kode verbal (bahasa) dan kode non verbal (isyarat).

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. bahasa dapat di definisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur hingga menjadi

himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu ialah:

- a) Untuk mempelajari dunia sekeliling kita,
- b) Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia,
- c) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. (Cangara, 2014: 113).

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode non verbal bisa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (Cangara, 2014: 117)

Oleh sebab itu, Mark Knapp (1978) menyebut bahwa penggunaan kode non verbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

- a) Meyakinkan apa yang diucapkan,
- b) Menunjukkan perasaan dan emosi dan emosi yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata,
- c) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Pemberian arti terhadap kode nonverbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya (Cangara, 2014: 118)

F. Teori Perilaku

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan Dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif

tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, diantar teori-teori tersebut dapat dikemukakan:

1. Teori Insting

Menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena insting, dan McDougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat McDougall ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari F. Allport yang menerbitkan buku Psikologi Sosial pada tahun 1924, yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banyak faktor, termasuk orang-orang yang ada di sekitarnya dengan perilakunya (lih. Baron dan Byrne, 1984).

2. Teori Dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut. Karena itu teori ini menurut Hull (lih. Crider, 1983; Hergenhahn, 1976) juga disebut teori drive reduction.

3. Teori Insentif (*incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau juga disebut sebagai *Reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman. *reinforcement* yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan dapat menghambat dalam organisme berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau *reinforcement*. Perilaku semacam ini dikupas secara tajam dalam psikologi belajar.

4. Teori Atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dan sebagainya), ataukah oleh keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider (lih. Baron dan Byrne, 1984) dan teori menyangkut lapangan psikologi sosial. Pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal. Mengenai hal ini lebih lanjut akan dibicarakan dalam psikologi sosial.

5. Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku, mana yang mesti dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berfikir

berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berfikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya di samping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam model SEU kepentingan pribadi yang menonjol. Tetapi dalam seseorang berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan (Walgito, 1974:15)

G. Semiotika Film

Semiotika adalah studi mengenai tanda dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika adalah “tanda” yang diartikan sebagai *a stimulus designating other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut Jhon Powers, pesan memiliki tiga unsur yaitu : 1. Tanda dan simbol, 2. Bahasa, dan 3. wacana. menurutnya tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjukkan atau

mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.

Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku non verbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Studi yang membahas mengenai tanda ini disebut dengan semiotika (Morissan, 2013:32).

H. Model Analisis Semiotika Charless sanders peirce

Peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, peirce, sebagaimana dipaparkan Lecthe (2001:227), sering kali mengulang-gulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda:

Tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsirannya, yaitu C. Oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketika aspek tersebut. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya ---unsur pengntara--- adalah contoh dari keketigaan. Peirce memang berusaha untuk menemukan struktur terner di manapun mereka bisa terjadi. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama satu penafsiran (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau

penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Penafsiran ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan [hipotesis] membentuk tiga jenis penafsiran yang penting). Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus di tafsirkan atau berarti harus memiliki penafsir (Sobur, 2003: 40-41)

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa di bilang sederhana. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : **Ikon, Indeks, dan Simbol** yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.

- 1) **Ikon** adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objek nya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena “menggambarkan” bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
- 2) **Indeks** adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau hubungan antara tanda atau objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat disana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang “tamu” di rumah kita.

- 3) **Simbol** merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik (Wibowo, 2013: 18)

Tabel 3.1 Jenis tanda dan cara kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses kerja
Ikon	- Persamaan (Kesamaan) - Kemiripan	Gambar, Foto, dan Patung	- Dilihat
Indeks	- Hubungan sebab akibat - Keterkaitan	Asap ----- api Gejala ----- penyakit	- Diperkirakan
Simbol	- Konvensi atau - Kesepakatan sosial	Kata – kata Isyarat	- Dipelajari

Charles Sanders Peirce (1893-1914) membagi tanda dan cara kerjanya kedalam tiga katagori sebagaimana tampak dalam tabel di atas. Meski begitu dalam praktiknya, tidak dapat dilakukan secara “*mutually exclusive*” sebab dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol (Wibowo, 2013: 19)

I. Deskripsi film 99 Cahaya Di Langit Eropa

Film “ 99 Cahaya Di Langit Eropa “ karya Guntur Soeharjanto adalah film drama religi tahun 2013. Film ini mengisahkan perjalanan sepasang suami istri muslim bernama Rangga dan Hanum yang tinggal di Kota Wina, Austria

yang menjadi pasangan muda Rangga dan Hanum selama 3 tahun menjadi arena menjelajah Eropa dan segala isinya. Pertama kalinya bagi mereka merasakan hidup di suatu negara di mana Islam menjadi minoritas. Rangga adalah seorang mahasiswa magister dari Indonesia yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Wina, Austria. Kemudian Hanum yang saat itu berprofesi sebagai seorang jurnalis, harus ikut mendampingi suami untuk menjalankan studi di Eropa.

Hanum dan Rangga di hadapkan dengan kenyataan potret muslim Indonesia yang berada di Eropa yang terhimpit dua pusaran yaitu sekularisme (jauh dari agama) di suatu ujung dan radikalisme di ujung lain. Kekuatan pusaran ini semakin kuat beradu, tak jarang meletup menjelma menjadi friksi sosial. Benturan radikalisme versus sekularisme yang kemudian di wakili oleh Khan, tokoh muslim asal Pakistan yang sangat konservatif. Sementra itu Stevan menggambarkan sosok mahasiswa Eropa yang sangat *secular* dan anti-agama.

Kemudian dalam film ini kekuatan pencerahan hati di dalam film diwakili oleh karakter Fatma Pasa, seorang imigran Turki yang sangat mencintai Islam karena ajaran nya yang menyebarkan kasih sayang, toleransi dan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Di kisahkan juga Hanum di haruskan kursus bahasa Jerman, Yang merupakan bahasa ibu di negara Austria. Agar Hanum dapat berkomunikasi dengan penduduk sekitar selama mendampingi suaminya Rangga.

Dari kursus bahasa Jerman inilah Hanum berkenalan dengan seorang imigran Turki yang sangat mencintai Islam, Fatma Pasa. Kemudian petualangan Hanum di mulai dalam menepaki jejak sejarah islam di Eropa. Di sisi lain Rangga

yang sedang menjalankan studinya dihadapkan dengan berbagai masalah, mengenai dilema yang dihadapkan Rangga, karena waktu sholat jumat selalu bersamaan dengan ujian wajib, kemudian Rangga dipermainkan oleh pelayan kantin sangat aneh dan merepotkan.

Film ini di angkat dari novel karya Hanum Salsabiela Rais-Rangga Almahendra yang berjudul “ 99 Cahaya DI Langit Eropa “ perjalanan menapak jejak islam di Eropa, yang ditulis berdasarkan pengamatan selama 3 tahun hidup di Eropa. Hanum kemudian menyimpulkan bahwa film ini lebih besar dari pada sekedar kisah cinta romansa atau perjalanan pribadi saja.

Perjalanan dari novel (99 Cahaya Di Langit Eropa) inspirasi dari penyebaran islam dengan cara damai toleran, dan dengan keilmuan dan teknologi. Tidak bisa dipungkiri Islam menyebar hingga kedaratan Eropa Karena dua hal, pertama adalah kekuatan pencerahan spiritual (hati) dan kedua adalah kekuatan pencerahan pikiran (akal). Isi dan pesan dalam film ini menjadikan film ini layak untuk dijadikan objek penelitian. Banyak hal positif yang bisa di ambil dan juga ditiru dari cerita dalam film ini, khusus nya untuk Mahasiswa selaku *agent of change*. Setiap adegan memiliki informasi dan pengetahuan dengan cara yang menarik berdasarkan realita sosial yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan semiotika. Menurut Bog dan Taylor penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Teori dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Dalam analisis yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, pengkajian tanda dibagi menjadi tiga yaitu : Ikon, Indeks, dan Simbol.

B. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah film 99 Cahaya Di Langit Eropa, dengan fokus pada tokoh Hanum untuk mengetahui karakter Hanum dalam film tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada film ini adalah pengamatan langsung pada objek penelitian, yakni pada tokoh Hanum dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat film kemudian mengamati simbol mengenai karakter pada tokoh Hanum dengan *scene by scene* yaitu adegan

per adegan. Dan demi ke-absahan penelitian ini, maka peneliti menambahkan teknik wawancara untuk mendapatkan penjelasan lebih ada dari pengamat film.

D. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis semiotika dengan model analisis Charles Sanders Peirce. Analisis semiotik mempunyai arti sebagai suatu studi tentang tanda dan cara-cara tanda itu bekerja (Fiske, 2012: 66), dalam semiotika terdapat tiga bidang studi di dalamnya, yaitu tanda itu sendiri, kode yang mengorganisasikan tanda, dan kebudayaan tempat kode dan tanda itu bekerja.

Analisis data dilakukan dengan mengamati simbol-simbol pada film berdasarkan pada tanda dan objek yang ada dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa terhadap karakter tokoh Hanum. Kemudian Mengemukakan pendapat narasumber dari hasil wawancara, dan setelah itu hasil pengamatan disusun sebagai sebuah makna simbolik yang akhirnya menjadi kesimpulan terhadap karakter Hanum yang terdapat dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa.

E. Observasi dan Waktu Penelitian

a) Pengamatan pemutaran Film

Film adaptasi dari novel berjudul 99 Cahaya Di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Film ini di rilis pada tahun 2013 dan menduduki posisi ke-2 dalam daftar film Indonesia terlaris di tahun itu, di

rilis ke-40 kali oleh *Maxima Pictures* dan menjual tiket Bioskop kurang lebih 1,189 juta. Adapun rincian Film 99 Cahaya Di Langit Eropa ini adalah:

Sutradara	: Guntur Soeharjanto
Produser	: Ody M Hidayat
Penulis	: Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra
Berdasarkan karya	: Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra
Pemeran	: Raline Shah, Dewi Sandra, Geccha Qheagaventa, Nino Fernandes, Alex Abbad, dan Marissa Nasution.
Musik	: cahaya di langit itu oleh Fatin Shidqia. Cipta: Nukke Kusma Dewi
Penyunting	: Ryan Purwoko
Distributor	: <i>Maxima Pictures</i>
Tanggal Rilis	: 29 November 2013 (premier) 5 Desember 2013 (rilis)
Anggaran	: 15 milyar

a) Profil Narasumber

1. Tahun 2006 sebagai Sutradara dalam Film Bujur Oh Tuhan. Produksi *Track In Entertainment*.
2. Tahun 2007 sebagai *Director Of Photo Graphy* dalam produksi Film *The Lost Child*. Produksi *Track In Entertainment*.

3. Tahun 2008 sebagai Produser dalam produksi *Video Clip* Dharma Band “Temani Aku Mati”.
 4. Tahun 2010 sebagai Produser dalam produksi *Video Clip Van De Ska* Mafia “Bidadari”.
 5. Tahun 2011 sebagai Sutradara dalam produksi Film *Agave*.
 6. Tahun 2012 sebagai Sutradara dalam produksi Film *Agave 2*.
 7. Tahun 2013 sebagai Sutradara dan Produser produksi Film “Negara” produksi Cress Film dan Baraspati *Video Work*.
 8. Tahun 2014 sebagai Sutradara dalam produksi Film Rp 1000. Produksi Cress Film dan Sanggarta Karo Indonesia.
 9. Tahun 2015 sebagai Asisten Sutradara dan Director Of Photography dalam produksi Film Dokumenter “Penjemput Asa”. Produksi Aliansi Sumut Bersatu dan Sapa.
 10. Tahun 2016 sebagai Sutradara dalam produksi Film Kampanye Jaringan Monitoring Tambang.
 11. Tahun 2017-sekarang sebagai *Creative Director* produksi *video* Kampanye Wahana Lingkungan Hidup (WALHI).
- b) Waktu penelitian
- Penelitian ini dimulai pada tanggal, 30 Maret 2017.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Penelitian ini, penulis akan menyajikan data yang diperoleh melalui metode-metode pengumpulan data yang telah disebutkan pada bab terdahulu. Demikian juga halnya permasalahan yang hendak dijawab dalam bab ini adalah bagaimana makna simbolik pada tokoh Hanum dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa. Dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan secara mendalam, ada beberapa tahapan yang dilakukan penulis, yaitu:

1. Penelitian diawali dengan mengamati simbol-simbol pada film berdasarkan pada tanda dan objek yang terdapat dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa terhadap karakter tokoh Hanum.
2. Mengemukakan pendapat narasumber berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Penulis menggunakan pisau analisis semiotika Charles Sander Peirce yang merujuk pada makna *Ikon*, *Indeks*, dan *Simbol* yang terkandung dalam film yang akan di teliti. Untuk mengembangkan hasil temuan dalam penelitian, selanjutnya penulis melihat hasil pemaknaan simbol pada tokoh Hanum dan mengarahkannya pada kajian mengenai karakter pada tokoh Hanum.

A. Wawancara Pengamat Film

DAFTAR WAWANCARA TENTANG KARAKTER PADA TOKOH HANUM DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA

Nama : Ori Semloko
Umur : 30 tahun
Jabatan : ketua Cress film, pelaku film dan pengamat film
Tanggal Wawancara : 30 Maret 2017
Pukul : 12:10 WIB

Isi Wawancara

1. Ketika suamiku sibuk dengan kuliahnya, aku menghabiskan hari-hari dengan menjelajahi setiap sudut kota Wina. Menurut anda bagaimanakah karakter pada tokoh Hanum dalam scene tersebut ?

Jawab : menurut saya Hanum mencoba menjadikan dirinya, menjadi pribadi yang dapat mencerikan kehidupannya sendiri atau mencari cara agar tidak sendiri sehingga karakter Hanum terkesan membentuk dunianya sendiri. Dan tidak mau terjebak dengan situasi yang dihadapinya yaitu pada saat Rangga sibuk dengan kuliahnya sehingga dia harus sendirian.

2. Ketika Hanum memberikan sebungkus cokelat kepada Fatma dan menjadi awal percakapannya saat ingin berkenalan dengan Fatma. Menurut anda bagaimanakah karakter pada tokoh Hanum dalam scene tersebut ?

Jawab : menurut saya ada pergeseran karakter antara adegan sebelumnya dengan adegan ini, Hanum akan mendekat dengan orang-orang yang mendukung dunianya, salah satunya adalah kehadiran Fatma membuat Hanum merasa nyaman ketika melihatnya menggunakan hijab. Karakter Hanum disini terlihat supel (mudah dekat dengan orang lain), kemudian ketika Hanum mencoba memperkenalkan dirinya melalui cokelat, awal ini menjadi ikatan yang kuat antara Hanum dan Fatma.

3. Sikap Hanum membukakan pintu untuk Rangga, setelah tuan Alex menegurnya karena bau masakan Hanum yang menyengat, dan suara TV Hanum yang terlalu keras dan mengganggu. Menurut anda, bagaimanakah karakter pada tokoh Hanum dalam scene tersebut ?

Jawab : menurut saya karakter Hanum disini cukup temperamental (mudah terganggu ataupun mudah marah) ketika dia tidak bisa melakukan sesuatu yang biasa dia lakukan sebelumnya. Jadi karakter Alex disini menyadarkan Hanum bahwa dia Harus menyesuaikan kehidupannya dilingkungan yang baru, dan hal ini menjadi pemicu naiknya emosi Hanum ketika dia tidak bisa menerima sesuatu yang baru sehingga melampiaskannya kepada Rangga yang saat itu datang dan mengetuk pintu, Hanum mengira bahwa itu adalah Alex tapi ternyata Rangga, kemudian Hanum mampu untuk menegndalikan emosinya.

4. Pada saat Hanum, Fatma dan Aisye keluar dari Caffe, diantara Hanum dan Fatma terjadi perselisihan Paham. Menurut anda, bagaimanakah karakter pada tokoh Hanum dalam scene tersebut ?

Jawab : menurut saya karakter Hanum yang ada pada adegan ini sangat bersebrangan dengan adegan sebelumnya, disini Hanum sangat egois dia hanya mempertahankan apa yang dianggapnya benar, menunjukkan karakter yang berapi-api jika tidak sesuai dengan pemikirannya karena Hanum memiliki harga diri yang sangat tinggi. Tetapi karakter Hanum disini malah terlihat sangat manusiawi sekali dan sikap Hanum cenderung berubah ketika berdialog dengan Fatma, Fatma telah menyadarkan Hanum.

5. Pada saat Hanum datang secara tiba-tiba, ketika Fatma dan Aisye melihat Gereja. Menurut anda bagaimana karakter pada tokoh Hanum dalam scene tersebut ?

Jawab : menurut saya karakter Hanum disini terbentuk karena tersentuh oleh karakter Fahma. Pada saat Fatma dan Aisye mengira Hanum akan marah tetapi ternyata diluar ekspektasi mereka disini malah karakter Hanum malah welcoming atau menyambut dengan gembira, dia bisa belajar dari kesalahannya. Kemudian ada karakter baru disini, Hanum sangat berbanding berbalik dengan karakter sebelumnya dia mencoba untuk bisa menerima perlakuan-perlakuan dengan baik.

6. Pada saat Hanum dan Rangga memasak untuk tuan Alex. Menurut anda, bagaimanakah karakter pada tokoh Hanum dalam scene tersebut ?

Jawab : menurut saya dalam adegan ini terlihat karakter Hanum yang sempurna ketika dia mulai bisa menerima masukan-masukan dan mau berubah, karakter Hanum terkesan pragmatis atau dia lebih suka kedamaian, dan menghindari konflik, Dia berfikir dan melihat permasalahan itu dengan cara yang sederhana.

7. Ketika Hanum dan Marion pergi, setelah setelah melihat lukisan bunda Maria. Menurut anda bagaimanakah karakter pada tokoh Hanum dalam scene tersebut ?

Jawab : menurut saya karakter Hanum tetap stabil tetapi cara Hanum melihat sesuatu dari kasat mata itu malah mengelabuinya terhadap informasi yang sejujurnya itu sangat mencengangkan, setelah dijelaskan oleh Marion mengenai lukisan itu akhirnya dia mau mendengarkan dan mau belajar sehingga dorongan dari Marion merubah karakter Hanum yaitu menjadi lebih kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat.

8. Ketika Hanum mengatakan “berarti pengaruh budaya Islam terhadap kebudayaan di-Eropa itu besar sekali ya, Eropa harusnya berhutang budi terhadap peradaban Islam”. Setelah itu Marion menunjukkan jubah Raja Rogers. Menurut anda, bagaimanakah karakter pada tokoh Hanum dalam scene tersebut ?

Jawab : menurut saya karakter Hanum sangat dewasa sebagai pemecah persoalan dan mengambil kesimpulan dengan baik.

9. Jadi Napoleon sengaja buat patung itu menghadap lurus ke arah Ka'bah Marion ?. menurut anda bagaimanakah karakter tokoh Hanum dalam scene tersebut ?

Jawab : menurut saya rasa ingin tahu Hanum yang kuat ini menjadikan karakter Hanum pribadi yang ingin belajar banyak tentang dunia sendiri, sehingga mampu menjadikannya orang yang berwawasan luas dan adegan ini memperkuat karakter Hanum sebagai orang yang ambisius.

10. Pada saat Hanum melihat selebar kertas dari Fatma yang berisikan lowongan pekerjaan. Menurut anda, bagaimanakah karakter pada tokoh Hanum dalam scene tersebut ?

Jawab : menurut saya karakter Hanum disini melankolis atau sedih, merasa kehilangan satu sosok yang selama ini melingkupi dunianya yaitu Fatma. Dengan kertas tersebut malah menambah rasa kehilangannya lagi, dalam adegan ini terlihat Hanum sangat menyayangi orang-orang yang telah melingkupi dunianya dan sensitif.

11. Pada saat Hanum mengajak Ranga melihat bukit Khalifah, dan menjadi akhir cerita dalam film ini. Menurut anda bagaimanakah karakter pada tokoh Hanum dalam scene tersebut ?

Jawab : menurut saya karakter Hanum pada adegan ini lebih terbuka, introvert atau fokus terhadap apa yang ada dalam pikirannya, supel atau pandai bergaul, dan berwawasan luas tentang Eropa sehingga inilah yang membuatnya ingin terus berbuat lebih lagi yaitu melanjutkan perjalanannya.

B. Analisis Semiotika Pada Film 99 Cahaya Di Langit Eropa



Gambar 4.1

Adegan 1

1. Ikon

Seperti yang terlihat pada Gambar 4.1 terlihat Hanum sedang sendirian, ditengah keramaian orang dan hanya memotret bangunan-bangunan yang ada disekitarnya.

2. Indeks

Hanum mencari cara untuk menghilangkan kejenuhannya dengan cara menjelajahi dan memotret Kota Wina. Dia terlihat seperti orang asing, tidak kenal dengan siapa pun selain suaminya Rangga, juga tidak memiliki saudara, teman ataupun sahabat. Maka dengan cara inilah dia berharap bisa menghilangkan rasa jenuh menjalani hari-harinya yang dianggapnya sangat berbeda jauh dengan kesehariannya di Indonesia, yang penuh dengan aktifitas dan kesibukan, mengingat pekerjaannya sebagai seorang wartawan.

3. Simbol

“Ketika suamiku Rangga sibuk dengan kuliahnya, aku menghabiskan hari-hariku menjelajahi setiap sudut kota Wina. Sulit mencari pekerjaan disini kalau tidak lancar berbahasa Jerman, tidak mudah hidup di Eropa dengan tradisi dan budaya yang berbeda, jauh dari keluarga, dan sahabat untuk bercerita”. Itulah kata-kata Hanum yang diutarakannya pada saat dia menjelajahi kota Wina, menjalani hari-harinya ketika sendirian ditinggal oleh suaminya untuk pergi menimba ilmu disalah satu Universitas ternama di Austria.

kemudian wajahnya mengisyaratkan bahwa Hanum bingung, hilang arah juga tujuan. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol tersebut terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum merupakan orang yang ceria karena itulah dia selalu membutuhkan kehadiran teman ataupun sahabat didekatnya, kemudian orang yang aktif, tidak suka berdiam diri dirumah tanpa melakukan hal apapun. Sehingga dia membentuk dunianya sendiri dan membutuhkan kehadiran serta dukungan orang lain didalamnya.



Gambar 4.2

Adegan 2

1. Ikon

Seperti yang terlihat pada Gambar 4.2 Hanum berjabat tangan dengan wanita yang memakai hijab berwarna kuning kemudian Hanum menatap wanita itu sambil tersenyum.

2. Indeks

Jika dilihat dalam adegan tersebut Hanum mencoba meendekatkandiri kepada wanita berhijab itu, yang juga merupakan teman sekelasnya saat les bahasa Jerman. Hanum terlihat sangat bahagia bisa berkenalan dengan wanita itu karena mereka memiliki kesamaan dan dapat memudahkan Hanum untuk beradaptasi dengannya jika mereka berteman.

3. Simbol

Setelah mereka keluar dari kelas kursus bahasa Jerman, Hanum melihat Fatma yang sedang duduk dipinggir jalan menunggu bus datang. Kemudian dia menghampiri Fatma, duduk disampingnya. Hanum memulai pembicaraannya dengan menawarkan sebungkus cokelat kepada Fatma.

Hanum : cokelat !

Fatma : tidak. Terima kasih, saya puasa.

Hanum : puasa senin kamis ?

Fatma : iya. Anda muslim ?

Hanum : iya, saya muslim. Kalau gitu ini buat buka puasa aja.

Fatma : terima kasih.

Hanum : Hanum

Fatma : Fatma.Bus saya sudah datang, saya jemput anak saya duluya!
Assalamualaikum.

Hanum : waalaikumsalam. Hay Fatma saya boleh ikut ?

Fatma : ayok !

Kemudian wajah Hanum mengisyaratkan bahwa dia sangat senang dan nyaman berkenalan dengan Fatma yang juga seorang muslim. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol tersebut terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu ketika Hanum ingin dekat dengan Fatma dan ingin mengenalnya lebih jauh lagi, berharap kehadiran Fatma dapat mewujudkan suasana ataupun keadaan seperti yang dia harapkan dalam dunia yang telah dibentuknya, menunjukkan Hanum orang yang mudah dekat dengan orang lain.



Gambar 4.3

Adegan 3

1. Ikon

Seperti yang terlihat pada gambar 4.3 Hanum sedang duduk bersama Fatma tepatnya di sebelah lapangan bola basket . Mereka terlihat saling bicara dan hanum sambil memegang sebuah buku dengan sampul berwarna coklat.

2. Indeks

Fatma dan Hanum menunggu Aisye pulang sekolah, dan sambil menunggu pulang mereka akhirnya duduk sambil bercerita di Halaman sekolah sekaligus menghilangkan rasa jenuh.

3. Simbol

Sambil menunggu, mereka duduk di halaman sekolah putri dari Fatma Pasha dan sambil bercerita Fatma memperlihatkan Hasil rancangan baju busana muslimnya kepada Hanum.

Fatma : Anakku Aisye itu matahariku Hanum. Bagiku keluarga adalah yang utama, sekalipun aku belum bisa bekerja dan hidup kami bergantung pada suamiku, aku tetap ingin Aisye mendapatkan pendidikan yang terbaik di Eropa.

Hanum : Lukisannya bagus sekali.

Fatma : Aku ingin menjadi desainer busana muslim, agar bisa keliling dunia dan bisa melihat sejarah Islam di-Eropa.

Hanum : Sejarah Islam di-Eropa ?

Fatma : Ia, Paris, Cordova. Temanku Marion dia dari Paris, dia seorang sejarawan dan dia menceritakan semua tentang fakta peninggalan sejarah

Islam di Eropa. Menarik sekali ceritanya. Apalagi tentang Napoleon, katanya masuk Islam.

Kemudian wajah Hanum mengisyaratkan bahwa dia menyimpan Tanya dan penasaran terhadap sejarah Islam di-Eropa seperti yang dibicarakan Fatma. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum adalah orang yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap sesuatu yang belum dia ketahui sebelumnya.



Gambar 4.4

Adegan 4

1. Ikon

Seperti yang terlihat pada gambar 4.4 adalah ketika Hanum membukakan pintu untuk Rangga, yang pada saat itu kehujanan sehabis pulang dari kampusnya.

2. Indeks

Sambutan Hanum saat membukakan pintu sangat mengejutkan Rangga, dan membuat Rangga penasaran ketika melihat ekspresi Hanum yang tidak biasa

itu. Rangga akhirnya menanyakan apa yang terjadi pada Hanum, namun Hanum pergi begitu saja meninggalkannya dan menuju ke dapur untuk makan malam bersama Rangga.

Sikap Hanum yang seperti itu dikarenakan Hanum mendapat teguran dari tetangganya, Alex. Dan setelah Rangga dirumah, akhirnya Hanum melampiaskan kekesalannya kepada Rangga

3. Simbol

Tetangga Hanum yang bernama Alex, mendatangi rumah Hanum karena merasa terganggu. Dia datang, mengetuk pintu sambil berteriak.

Mr.Alex : kamu sedang masak sesuatu ?

Baunya menyengat !

Hanum : Oh, itu hanya ikan.

Mr.Alex : saya tidak peduli, baunya sangat tidak enak !

Seperti kaos kaki.

Hanum : Maaf.

Kemudian setelah itu Mr.Alex kembali lagi mengetuk pintu Hanum dan berteriak:

Mr.Alex : Dan TV, terlalu keras suaranya!

Hanum : Baik, saya akan kecilkan suaranya !

Kemudian wajah Hanum mengisyaratkan bahwa dia mencoba untuk menahan amarahnya. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum adalah orang yang mudah marah, pada saat tuan Alex menegurnya sehingga Hanum tidak bisa melakukan apa yang ingin dilakukannya, dan sempat melampiaskan kekesalannya kepada Rangga.



Gambar 4.5

Adegan 5

1. Ikon

Dapat dilihat pada gambar 4.5, Hanum, Fatma, dan Aisye melihat pemandangan kota Wina dari atas gunung. Mulai dari rumah, pepohonan, dan bangunan tinggi hingga sungai Danruf dapat terlihat dari puncak gunung tersebut. Terlihat Hanum sedang memegang kamera dan mengarahkan kameranya ke pemandangan yang ada di depannya untuk mengabadikan situasi pada saat itu.

2. Indeks

Bukit Khalifah ini dibangun berdasarkan kebutuhan pada saat itu, dimana pada abad 1683 pasukan Turki dibawah kepemimpinan Kara Mustafa berhasil mengepung pasukan Austria. dari bukit inilah pasukan Turki memantau sehingga mereka berhasil mengepung pasukan Austria.

3. Simbol

Sebelum Fatma dan Aisye mengajak Hanum pergi kebukit Khalifah, terlebih dahulu mereka melihat sungai yang melegenda dikota Austria itu.

Fatma : sungai Danuf ini sungai terbesar di Eropa

Hanum : oh ya ?

Fatma : kamu tahukan lagu brudanuf ?

Hanum : oh iya, sepertinya aku pernah dengar

Fatma : nah, lagu itu terinspirasi dari sungai ini

Hanum : habis ini kita kemana ?

Fatma : katanya kamu mau tahu lebih tentang sejarah Islam di Eropa, dan
sebaiknya kita mulai dari sini

Hanum : dari sungai ini ?

Fatma : bukan Hanum. Aisye kita mau ajak tante Hanum kemana ?

Aisye : bukit khalifah

Kemudian bahasa tubuh Hanum mengisyaratkan bahwa dia sangat antusias melihat pemandangan dari atas bukit itu dan seperti menganggap kejadian saat itu sangat penting sehingga dia mengabadikannya. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum menaruh rasa ingin tahu yang sangat besar mengenai bangunan bersejarah Islam dikota Wina itu, kemudian Hanum adalah orang yang mudah terkesan dengan sesuatu yang menakjubkan, dan memiliki selera yang tinggi terhadap sesuatu.



Gambar 4.6

Adegan 6

1. Ikon

Dalam adegan pada gambar 4.6 terlihat Hanum, Fatma, dan Aisye mereka berjalan keluar dari caffe tempat mereka makan, Hanum dan Fatma saling berhadapan.

2. Indeks

Sikap Hanum seperti itu dikarenakan Hanum tersinggung dan sakit hati kepada dua orang laki-laki yang duduk tidak jauh darinya pada saat dicaffe dan bercerita dengan suara yang keras juga bercerita negatif mengenai Islam.

Hanum semakin marah dikarenakan saat itu Fatma malah berbuat baik dengan membayarkan makanan mereka yang telah menghina agama Islam dan menghina negara Fatma sendiri yaitu Turki.

3. simbol

Sambil berjalan keluar dari caffe Hanum tiba-tiba marah kepada Fatma dan mangatakan bahwa :

Hanum : kamu pengecut Fatma !

Fatma : apa ?

Hanum: kamu tadi kenapa gak bela diri, pas agama kamu dihina sama mereka bahkan negara kamu aja dihina sama mereka, malah kamu bayari lagi semuanya. Kita itu harus bisa ngelaawan Fatma, jangan mau diinjak-injak kayak gitu. Kita harus tunjukka kalau kita ini kuat, bukan orang yang bisa ngalah gitu aja. Kita harus tunjukkan kalau kita itu

Fatma : teroris, gitu ?

Kemudian bahasa tubuh Hanum dengan dahi yang mengerut, melipat satu tangannya dan satu tangannya lagi diangkat sejajar dengan dada dan jari-jarinya menunjuk kearahnya mengisyaratkan bahwa Hanum menunjukkan pendapatnyalah yang benar dan mempertahankan egoisnya. Dari Ikon, Indeks, dan percakapan Hanum, terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum merupakan orang yang mudah meledak-ledak jika orang tersebut tidak sependapat dengannya, namun disisi lain sikap Hanum terlihat manusiawi karena suaranya mewakili perasaan orang muslim diseluruh dunia.



Gambar 4.7

Adegan 7

1. Ikon

Dapat dilihat pada gambar 4.7 bahwa Fatma dan Aisye bahagia melihat kehadiran Hanum. Dan terlihat juga Hanum yang akan memeluk Aisye dengan wajah yang tersenyum, mereka saling menunjukkan kebahagiaan.

2. Indeks

Kebahagiaan mereka mengartikan bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain dan hal tersebut disebabkan karena mereka sudah terbiasa menjalani hari-hari mereka selalu bersama. Pergi kesuatu tempat yang bersejarah dan memiliki cerita tersendiri, yaitu pengetahuan yang belum diketahui Hanum sebelumnya.

3. Simbol

Setelah perselisihan mereka kemarin, Fatma dan Aisye melanjutkan perjalanan untuk mengajak Hanum melihat bangunan sejarah Islam di Eropa, namun Hanum tidak juga terlihat. Sehingga Fatma mengira bahwa Hanum marah dengannya dikarenakan perselisihan pendapat mereka kemarin, sehingga Hanum tidak senang dengan respon Fatma terhadap kedua pria yang telah menghina umat muslim.

Fatma : mungkin tante Hanum tidak jadi ikut kita, kita berdua saja yang jalan-jalan ya sayang.

Aisye : yasudah.

Aisye : Gerejanya bagus ya ma !

Fatma :Gereja ini bukan sekedar Gereja biasa cantik, Gereja ini terinspirasi oleh menara-menara Masjid di dunia. Nenek moyang kamu menjadi inspirator pembangunan Gereja ini.

Hanum : makanya kamu harus bangga menjadi orang muslim Aisye.

Aisye : tante Hanum !

Fatma : aku fikir kamu tidak jadi datang, karena yang kemarin.

Kemudian bahasa tubuh Hanum ketika datang menghampiri mereka dengan membuka lebar kedua tangannya dihadapan Aisye dan Fatma, mengisyaratkan bahwa Hanum menyapa mereka dengan gembira. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum adalah orang yang dewasa, dia mulai memahami perkataan Fatma kemarin dan mengubah pribadinya kearah yang lebih baik yaitu Hanum bisa menerima bahwa harus berperilaku baik pada setiap orang.



Gambar 4.8

Adegan 8

1. Ikon

Dalam adegan ini terlihat pada gambar 4.8 Hanum sedang berkumpul bersama para sahabatnya yaitu Fatma, Latife, Ezra dan Aisye, putri Fatma. Mereka berkumpul dibawah pohon yang rindang, dan duduk di rumput yang hijau dengan pemandangan yang membuat suasana menjadi hangat.

2. Indeks

Kehadiran Fatma membawa perubahan dalam hidup Hanum, membuat hidupnya menjadi lebih berwarna dan tidak merasa kesepian lagi. Mempertemukannya kepada putrinya Aisye, dan sahabatnya sehingga Hanum

memiliki banyak teman. Memiliki banyak pengetahuan, pelajaran dan kedamaian dalam hidup Hanum.

3. Simbol

Hanum mengatakan “kalau aku boleh memilih, aku ingin diperkenalkan Tuhan kepada orang-orang ini bertahun-tahun yang lalu. Kalau waktu boleh bergulir kebelakang, rasanya aku ingin berbicara dengan Kara Mustafa Pasha bahwa anak cucunya inilah *agent muslim* yang sejati”.

Kemudian bahasa tubuh Hanum mengisyaratkan bahwa dia sangat menikmati peristiwa pada saat itu. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum adalah orang menyenangkan, ceria, mudah dan mudah dekat dengan orang lain.



Gambar 4.9

Adegan 9

1. Ikon

Dalam adegan yang terlihat pada gambar 4.9 terlihat Hanum memberikan makanan kepada tetangganya, Alex. Yang saat itu memarahi Hanum saat Hanum

sedang memasak masakan yang dianggapnya bau dan tidak sedap. Namun Hanum memberikan makanan tersebut kepada tetangganya itu. Dan tuan Alex terlihat sangat senang ketika Hanum memberikannya makanan itu, kemudian dia langsung menerimanya tanpa menyadari bahwa makanan itu adalah makanan yang pernah dicacinya.

2. Indeks

Sikap Hanum benar-benar berubah kearah yang lebih positif lagi dari sebelumnya. Dia bersikap seperti itu karena sudah banyak melihat perlakuan Fatma terhadap orang lain, dan banyak nasihat-nasihat yang diberikannya Fatma kepadanya. Salah satu nasihat Fatma yang diingat Hanum adalah bahwa “Ketika orang mencaci ataupun menyakiti kita, alangkah baiknya jika kita tidak membalasnya sesuai dengan apa yang dia lakukan kepada kita. Tetapi balaslah dengan cara yang elegan dan lebih baik lagi”. Mungkin dengan cara seperti itu, orang tersebut bisa menyadari perbuatannya.

3. Simbol

Sambil memasak makanan yang akan diberikannya kepada tuan Alex dalam hati Hanum berkata “sekarang aku mulai memahami tentang makna Islam yang sebenarnya, karena dalam Islam itu bukan pedang tapi kedamaian, karena dalam Islam itu kreativitas bukan simbol-simbol”.

Kemudian dari bahasa tubuh Hanum mengisyaratkan bahwa Hanum senang telah membalas perlakuan tuan Alex dengan kebaikan. Dari Ikon, Indeks, dan simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum mulai mencoba masukan yang diberikan Fatma, kemudian Hanum lebih fokus

terhadap apa yang ada dalam pikirannya, terhadap perasaannya maupun suasana hatinya sehingga Hanum dapat menyimpulkan sesuatu dengan cara yang sederhana.



Gambar 4.1.0

Adegan 10

1. Ikon

Terlihat Pada gambar 4.1.0 terlihat Hanum sedang duduk dengan menatap layar komputer dan memegang mouse sambil tersenyum, dengan sebuah cangkir dimejanya dan beberapa buku.

2. Indeks

Hanum tersenyum bahagia dikarenakan dia melihat sebuah pesan dari pria yang menghina Islam dan roti kebab yang berasal dari Turki, tetapi fatma lebih memilih untuk membayari semua makanan mereka dari pada memarahinya. Pesan yang pria itu kirimkan adalah “sekarang saya lebih suka kebab dari pada croissant”.

3. Simbol

Setelah melihat pesan bahagia itu Hanum segera menuliskan perasaannya lewat media sosial yang dia punya, curahan hati yang dituliskan Hanum adalah “tak mudah untuk percaya, ketika dengan kebaikanlah cara terbaik untuk membalas perlakuan buruk. Tapi hari ini aku belajar bahwa senyuman dapat mengalahkan amarah dan kebencian apapun. Aku tersadarkan, apa makna sebenarnya menjadi agent muslim yang baik dari seorang Fatma Pasha”.

Kemudian wajah Hanum mengisyaratkan bahwa dia sedang bahagia. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum merupakan orang yang ekspresif, karena dia memperlihatkan rasa bahagianya ketika melihat kenyataan bahwa sikap baik Fatma kepada dua orang laki-laki saat dicaffe itu tidak sia-sia.



Gambar 4.1.1

Adegan 11

1. Ikon

Terlihat pada gambar 4.1.1 Hanum dan rangga berjumpa kemudian berkenalan dengan seorang wanita berhijab dijembatan terkenal, dikota Paris itu. Dapat dilihat Hanum dan Marion sedang berjabat tangan.

2. Indeks

Wanita yang memakai Hijab tersebut adalah Marion, beliau adalah teman Fatma yang dikenalkannya kepada Hanum dan Rangga diParis. Marion adalah seorang sejarawan dan bekerja sebagai ilmuwan diArab World Institute Paris. Beliau adalah seorang mualaf.

3. Simbol

Setibanya Hanum dan Rangga diParis, mereka langsung menunggu Marion disebuah jembatan yang merupakan suatu tempat yang sudah mereka janjikan untuk bertemu. Setelah itu tiba-tiba Marion langsung menghampiri mereka yang sedang berdiri menunggunya. Kemudian langsung mengucapkan salam.

Marion : Assalamualaikum

Hanum : Wa'alaikumsalam

Rangga : Wa'alaikumsalam

Marion : apakah kamu Hanum ?

Hanum : iya saya Hanum

Marion : senang berjumpa dengan kamu. Dan apakah kamu Rangga ?

Rangga : iya

Marion : selamat datang diParis

Hanum : terima kasih, kamu Marion ?

Marion : iya, saya Marion

Hanum : ya'ampun saya sama sekali tidak menyangka, soalnya saya fikir kamu tidak pakai hijab

Marion : memang ketika kembali ke Paris, saya baru resmi menggunakan hijab dan Alhamdulillah banyak sekali manfaatnya.

Kemudian wajah Hanum mengisyaratkan antusias dan bahagianya dia berkenalan dengan Marion. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum mudah akrab dengan orang lain, ramah, dan senang saat berkenalan dengan orang baru.



Gambar 4.1.2

Adegan 12

1. Ikon

Pada gambar 4.1.2 dapat dilihat bahwa Marion dan Hanum berjalan menuju bangunan yang ada didepan mereka yang berbentuk segitiga berwarna putih dan bangunan berwarna kecokelatan.

2. Indeks

Mereka berjalan menuju Museum itu dikarenakan Marion ingin memperlihatkan kepada Hanum mengenai peninggalan-peninggalan Islam di Eropa, dan memberikan Hanum pengetahuan dari setiap benda yang dilihatnya

diMuseum itu. Sekaligus menemani Hanum berjalan-jalan seputar kota Paris pada saat suaminya, Rangga sibuk dengan urusannya.

3. Simbol

Setelah Hanum dan Rangga bertemu dan berkenalan dengan Marion, akhirnya Rangga pergi meninggalkan Hanum dan Marion dikarenakan ada urusan yang harus diselesaikannya. Akhirnya setelah Rangga pergi Marion pergi mengajak Hanum untuk menikmati keindahan Kota Paris, sambil berjalan mereka bercerita mengenai beberapa hal, yaitu:

Marion : islam berperan besar dalam mengembangkan kebudayaan diEropa, tahukah Hanum, kota mana yang disebut *the city of land* ?

Hanum : Pariskan? Kota ini.

Marion : tidak, ada sebuah kota yang menjadi inspirasi Eropa hingga semaju sekarang ini. Filusuf Ibnu Rush atau Awiwu, ilmuan muslim yang membukakan jalan Eropa menjadi peradaban yang cerah.

Hanum : oh ya ? kota mana ?

Marion : Cardoba.

Hanum : oh

Marion : oh ya Hanum, Paris itu tidak hanya Aifel. Aku menemukan imanku disini, kota ini juga ternyata menyimpan banyak sekali misteri peradaban Islam.

Hanum : oh ya ?

Marion : akan aku tunjukkan padamu. Nah ini dia Museum Louvre, Museum ini tidak hanya terkenal dengan lukisan Monalisanya tetapi Museum ini juga menyimpan rahasia besar didalamnya.

Museum ini merupakan Museum yang sangat terkenal bukan hanya di Paris saja, tetapi hampir diseluruh dunia. Benda-benda yang ada didalam Museum ini juga sangat berharga dan memiliki cerita sejarah yang sangat mahal.

Kemudian bahasa tubuh Hanum mengisyaratkan bahwa Hanum penasaran dan ingin cepat sampai kedalam Museum. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum orang yang mudah penasaran terhadap sesuatu yang belum diketahuinya, Hanum adalah orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar.



Gambar 4.1.3

Adegan 13

1. Ikon

Pada gambar 4.1.3 dapat dilihat bahwa Hanum sedang melihat lukisan yang lebih tepatnya berada disebelah kirinya dan Marion. Dan Marion menghadap kearah Hanum dengan mengaangkat tangan kirinya sejajar kedepan.

2. Indeks

Sepertinya Hanum tertarik dan penasaran dengan cerita lukisan tersebut. Kemudian Marion mencoba menjelaskan mengenai lukisan yang mereka lihat itu. Dan tangan kanan nya seperti mendorong Hanum untuk jalan kedepan, ingin membawa Hanum ketempat lain didalam Museum itu yang belum Hanum lihat.

3. Simbol

Pada saat mereka melihat lukisan itu, dan Marion sudah menceritakan mengenai lukisan itu kepada Hanum, tidak lama setelah itu Marion terburu-buru mengajak Hanum untuk berpindah tempat dan akan memberitahukan jawaban mengenai lukisan itu.

Marion : menurut kamu apa yang aneh dari lukisan ini ?

Hanum : tidak ada yang aneh.

Marion : Hanum saya yakin kalau kamu perhatikan disisi kerudungnya kamu

pasti bisa melihat sesuatu. Ayo coba lagi.

Hanum : oh iya, seperti ada tulisan Arab. Tapi saya tidak bisa sih, soalnya tidak ada huruf vokalnya.

Marion : itu memenag tulisan Arab, disebutnya *sudu gofid* kamu mau tahu artinya apa ?

Hanum : apa ?

Marion : kamu bisa lihat ini, *Lailahailallah*.

Hanum : dikerudungnya bunda Mario ada tulisan lailahailallah-nya Marion?

Marion : jangan disini, itu pertanyaan, kita jawab nanti.

Kemudian wajah Hanum mengisyaratkan bahwa dia menyimpan banyak pertanyaan dan penasaran terhadap lukisan tersebut. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu orang yang ekspresif, rasa haru terlihat dari wajahnya setelah melihat tulisan yang ada pada kerudung bunda Maria, dan Hanum adalah orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar.



Gambar 4.1.4

Adegan 14

1. Ikon

Dapat dilihat pada gambar 4.1.4 Hanum dan Marion sedang duduk disuatu tempat. Marion yang memakai hijab berwarna coklat dengan baju senada sambil melihat kearah Hanum, dan Hanum yang memakai baju berwarna merah dengan mengarahkan pandangannya kebawah.

2. Indeks

Hanum melihat kebawah dikarenakan dia sedang melihat sesuatu. Dan Marion melihat kearah Hanum karena ingin melihat reaksi Hanum terhadap sesuatu yang dilihatnya.

3. Simbol

Setelah Marion mengajak Hanum melihat Museum Louvre, dia mengajak Hanum untuk keluar dari Museum tersebut dan mereka duduk dicaffe, kemudian Marion melanjutkan tugasnya yaitu memberikan jawaban kepada Hanum mengenai tulisan yang ada dikerudung bunda Maria.

Marion : jadi seniman terdahulu melukis huruf-huruf Arab tanpa tahu persis apa tulisan itu, mereka tidak mengerti bahkan tidak tahu apa artinya

Hanum : iya soalnya mereka fikir itu hanya ornamen biasa saja. Berarti pengaruh budaya Islam terhadap kebudayaan diEropa itu besar sekali ya. Eropa harusnya berhutang budi terhadap peradaban Islam.

Marion : iya benar. Sekarang, ini adalah lukisan Raja Rogers yang ada diMuseum Wina. Perhatikan jubahnya disini.

Hanum : *Lahillahaillallah.*

Kemudian wajah Hanum mengisyaratkan bahwa dia terharu karena rasa bangganya terhadap kebesaran Islam. Dari Ikon, Indeks, dan percakapan Hanum terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum orang yang ekspresif, karena menunjukkan rasa haru juga bangganya setelah melihat tulisan *Lailahaillallah* pada jubah Raja Rogers, dewasa dalam menyelesaikan

permasalahan yang ada disekitarnya, dancerdas dalam memberi kesimpulan terhadap sesuatu.



Gambar 4.1.5

Adegan 15

1. Ikon

Pada gambar 4.1.5 terlihat bahwa Hanum dan Marion sedang duduk Berdua, Mereka saling berbicara satu sama lain.

2. Indeks

Marion bercerita kepada Hanum membahas mengenai sejarah Islam di Eropa khususnya Prancis. Hanum dengan serius mendengarkan dan menyimak setiap kata-kata yang keluar dari mulut marion. Hal ini bisa jadi disebabkan karena Hanum penasaran mengenai sejarah Islam di Eropa yang belum pernah dia ketahui sebelumnya. Dan pengetahuan yang di berikan Marion ini merupakan jawaban untuk Hanum atas apa yang pernah di ceritakan sebelumnya oleh Fatma Pasha secara singkat.

3. Simbol

Hanum dan Morion berjalan menuju gerbang kemenangan atau disebut *ArchDe Triomphe*, salah satu bangunan bersejarah yang terkenal di Paris. Setibanya disana merekapun menaiki lantai tertinggi pada bangunan tersebut. Dari atas mereka melihat pemandangan kota Paris yang indah, dan tidak kalah indah bangunan bersejarah lainnya yang terkenal di Prancis itu jug terlihat dari atas sana. Sambil melihat pemandangan dari atas , Morion membagi pengetahuannya kepada Hanum mengenai bangunan bersejarah Islam.

Morion : nah sekarag kita sudah di atas, ini adalah gerbang kemenangan atau disebut juga *Arch De Triomphe*, Hanum perhatikan jika kita jalan lurus disitu ada tugu emas, air pancur besar dan museum Louvre. Yang menjadi pertanyaannya, semuanya ada digaris yang lurus, benar-benar garis yang lurus.

Setelah melihat dari atas, akhirnya mereka turun dan duduk didepan monumen tersebut. Marion melanjutkan ceritanya yang belum selesai tadi sambil memperlihatkan peta kepada Hanum, untuk memperjelas dan memudahkan Hanum agar lebih memahami apa yang dimaksud oleh Marion.

Morion : semua garis lurus ini adalah hal ide Napoleon setelah dia melakukan ekspansi dari Mesir. Nah jika kita tarik lurus dari arah timur kita bisa menemukan yang paling impresif dimuka bumi ini, menurut kamu apa Hanum ?

Hanum : bangunan Ladifo.

Marion :tidak. Kearah timur, timur Hanum !

Hanum : tidak ada yang istimewa di timur, kecuali yang kamu maksud diluarbatas Prancis.

Morion : benar sekali. Diluar Prancis kearah tenggara kita akan melewati pegunungan albert Swizerland, lalu kita melewati Italia, terus ke Yunani

Hanum :melintasi laut Medeterania, lalu Mesir, lalu Saudi Arabia, lalu makkah. Ka'bah !Jadi Napoleon sengaja buat patung itu menghadap lurus kearah Ka'bah Marion ?

Kemudian ekspresi Hanum mengisyaratkan dia terharu dan bangga dengan kebesaran Islam. Dari Ikon, Indeks dan Simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum orang yang sangat cerdas, memiliki wawasan yang luaskarena sangat cepat juga mudah dalam menyelesaikan dan memecahkan setiap pertanyaan Marion, Hanum juga merupakan orang yang selalu ingin melakukan atau belajar tentang banyak hal sehingga menjadikannya orang yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, dan memiliki keinginan yang keras terhadap sesuatu yang akan dicapainya.



Gambar 4.1.6

Adegan 16

1. Ikon

Terlihat pada gambar 4.1.6 Hanum dan Rangga sedang duduk di sofa dan Rangga memegang cangkir berwarna kuning.

2. Indeks

Hanum dan Ranggasedang menikmati saat-saat berdua pada malam hari dirumah, dikota Wina. Setelah pulang dari Paris sambil bercerita disofanya yang lembut.

3. Simbol

Ketika hanum bersantai disofa karena merasa lelah habis pulang dari kursusnya dan setelah itu datang kekediaman Fatma dan Aisye untuk bertemu mereka pertama kalinya setelah Hanum pulang dari Paris. Melihat Hanum murung, tidak bisa berjumpa dengan mereka karena tidak ada seorangpun disana, rangga langsung menanyakan pertanyaan kepada Hanum mengenai Fatma.

Rangga : kamu udah coba telepon atau sms ?

Hanum : udah mas.

Rangga : email ? atau facebook ?

Hanum : udah semua mas, merpati pos juga udah.

Rangga : aku lupa, Fatma menitip sesuatu sebelum kita ke Paris.

Hanum : Fatma ? titip apa ? kok kamu tidak bilang sama aku.

Rangga : aku lupa

Hanum : masa lupa sih ! dia benar-benar sudah mikirin soal aku disini, supaya aku tidak bosan.

Rangga : jangan berubah.

Hanum : tapi dia kemana sih ?

Kemudian wajah Hanum mengisyaratkan bahwa dia sedih dan kecewa karena kehilangan orang yang selama ini mengisi hari-harinya yaitu Fatma dan Aisye. Dari Ikon, Indeks, dan simbol terdapat makna simbolik pada karakter Hanum yaitu Hanum orang yang penyayang. Karena peduli dan mencari tahu keberadaan mereka.



Gambar 4.1.7

Adegan 17

1. Ikon

Terlihat Pada gambar 1.17 Hanum memegang besi untuk berpegangan pada saat berdiri dikereta api.

2. Indeks

Setelah selesai datang kesekolah Aisye untuk mencari tahu keberadaan mereka, Fatma akhirnya pulang kerumah dengan naik kereta api. Dia sangat sedih melihat kenyataan ini.

3. Simbol

Setelah kepulangan Hanum dari Paris, Fatma dan Aisye tidak terlihat lagi dan tidak diketahui keberadaannya. hal ini membuat Hanum terus mencari tahu keberadaan mereka. mulai mencari dari rumah Fatma hingga kesekolah Aisye.

Hanum : apakah anda melihat Fatma dan Aisye ?

Guru Aisye : maaf, saya juga sudah lama tidak melihat mereka.

Hanum : oh, terima kasih.

Kemudian wajah Hanum mengisyaratkan bahwa dia kecewa karena saat kesekolah Aisye tidak juga dapat mengetahui keberadaan mereka. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum orang yang ekspresif, langsung Menunjukkan kecewanya dan kesedihannya, juga orang yang tidak pernah putus asa dan selalu memiliki harapan.



Gambar 4.1.8

Adegan 18

1. Ikon

Terlihat pada gambar 1.18 Hanum berpelukan dengan suaminya, Rangga. Pada gambar tersebut terlihat Hanum memegang sepucuk surat.

2. Indeks

mereka berpelukan dikarenakan Hanum sedih setelah melihat surat yang dipegangnya. Surat itu adalah surat yang dituliskan oleh Marion untuk Fatma yang dititipkannya kepada Hanum pada saat di Paris.

3. Simbol

Pagi itu Rangga bangun lebih awal dari Hanum, kemudian Rangga masuk ke kamar untuk membangunkan Hanum. Tetapi Hanum sudah bangun dan duduk dikursi sambil menatap kelayar komputernya.

Rangga : sayang, sudah bangun ?

Hanum: sudah dari tadi mas. Cuma ini lagi balas email dari Marion. Dia menanyakan waktu itu yang dititipkannya sudah disampaikan belum keFatma, aku bilang belum belum, karna belum bertemu Fatma.

Rangga : disimpan dimana ya ? aku lupa.

Hanum : kan kamu yang menyimpannya. Coba cari dulu, nanti hilang loh. Hal penting itu.

Rangga : oh ada , ini ada.

Hanum : mana coba sini lihat.

Rangga : Fatma kanker ?

Hanum : hah ? tidak, tidak tahu.

Setelah itu, Hanum langsung membuka surat yang ditulis Marion untuk Fatma. Untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Isi suratnya adalah :

Dear, Fatma. Apa kabar ? semoga kamu baik-baik saja. Ngomong-ngomong aku mengirim email tapi tidak ada kabar darimu, bulan depan aku akan dipindah tugaskan ke-Mesir, doakan saya ya. Dan sampaikan juga salam saya kepada Hanum, dia telah mewakilimu melihat peradaban Islam di-Paris. Oleh sebab itu dia harus melanjutkannya untukmu dan Aisye. Hai Aisyegadis kecil yang telah menginspirasi hidupku, bagaimana kabar kemoteraphi Aisye ? rambutnya pasti rontok, ini aku bawakan ramuan obat herbal untuk menyembuhkannya. Aku tahu jilbab Aisye tidak hanya menutupi kerontokan rambutnya, tapi juga bukti keyakinan pada Islam.

Hanum : ternyata Aisye yang kanker mas.

Kemudian wajah Hanum mengisyaratkan bahwa dia sangat sedih dan tidak percaya mengenai penyakit yang diderita Aisye. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum orang yang mudah penasaran dan tidak sabaran, dan dia juga orang yang perasa, dapat merasakan apa yang dialami oleh orang lain, apalagi jika orang tersebut adalah Aisye orang yang sangat dekat dan sangat disayanginya.



Gambar 4.1.9

Adegan 19

1. Ikon

Terlihat pada gambar 4.1.9 Hanum dan Rangga berdiri diatas bukit Khalifah bersama-sama melihat pemandangan dari atas bukit.

2. Indeks

Hanum mengajak Rangga kebukit tersebut untuk mengurangi kesedihannya dan mengurangi rasa rindunya kepada Aisye dan Fatma. Selain itu agar Rangga juga melihat bukit yang bersejarah Islam itu, seperti yang pernah Hanum lihat bersama Fatma dan Aisye. Sambil bercerita, mencurahkan isi hatinya kepada Rangga.

3. Simbol

Setelah sampai dibukit Khalifah, Hanum membagi ceritanya kepada Rangga mengenai dirinya, Fatma, dan Aisye.

Hanum: Aisye, dia suka sekali dengan bukit ini. Mas tahu tidak dia itu dulu orang yang paling protes waktu tahu aku tidak pakai jilbab.

Rangga : bagus dong.

Hanum : dia sama sekali tidak kelihatan sakit mas, orangnya kritis sekali.

Rangga : Aisye pasti bangga punya tante seperti kamu.

Hanum: aku cinta sekali mas sama Eropa, bukan karena ada pegunungan Alpena tau menara Aifel tapi karena aku baru menemukan titik-titikcahaya dilangit Eropa. Cahaya itu terbesit dlangit ini, cahaya

yang meminta kita untuk membaca tanda-tanda alam ini, yang menuntun kita terus berbuat sesuatu. Berkreasi, berkarya seperti kata Marion Islam bukan tentang jalan yang kita pilih tetapi juga jejak yang kita tinggalkan. Peradaban Islam itu dibangun dengan karya, kreatifitas untuk meraih ridho-nya bukan dengan simbol-simbol. Aku percaya mas dimanapun Marion dan Hanum berada tuhan telah menyalakan cahaya itu untuk aku lawan mereka. mereka telah membuat kebosananku di Eropa itu menjadi harapan, aku ingin tetap melanjutkan perjalananku.

Rangga: jadi rencana kita apa setelah ini.

Hanum : aku mau ke Cordova mas

Rangga : Cordova, Spanyol.

Hanum: iya.

Rangga : ada apa disana?

Kemudian wajah Hanum mengisyaratkan bahwa dia sedih mengingat kenangannya bersama Aisye saat dibukit tersebut namun Hanum mencoba tegar. Dari Ikon, Indeks, dan Simbol terdapat makna simbolik pada karakter tokoh Hanum yaitu Hanum adalah orang yang terbuka, menceritakan segalanya kepada Rangga mulai dari sosok Aisye, kemudian perjalanannya yang dilaluinya bersama Fatma dan Marion, juga mengenai Eropa yang membuatnya jatuh cinta. Selalu ingin belajar dari rasa ingin tahunya yang sangat besar sehingga menjadikan Hanum orang yang memiliki pengetahuan luas juga memiliki tekad dan kemauan yang sungguh-sungguh terhadap sesuatu yang selama ini sudah dilakukan dan

capainya sehingga dia ingin terus melanjutkan perjalanannya untuk melihat kebesaran Islam dinegara-negara Eropa lainnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis semiotika pada film 99 Cahaya Di Langit Eropa terdapat Karakter pada tokoh Hanum yang tidak setabil, karakter atau sikapnya yang cenderung berubah-ubah. Karakter Hanum yang aktif, tidak suka menyendiri, dan ceria membuatnya mencari cara agar bertahan dilingkungannya yang baru sehingga dia membentuk dunianya sendiri. Namun Hanum sadar bahwa dia membutuhkan seseorang hadir dalam dunianya dengan harapan orang tersebut bisa seperti yang dia harapkan.

Ketika Hanum bertemu dengan Fatma dia mencoba mendekati Fatma untuk membawa Fatma kedalam dunianya. Namun karakter Hanum yang mudah dekat dengan orang lain atau pandai bergaul memiliki kesamaan dengan Fatma sehingga membuat hubungan mereka semakin dekat. Semakin lama mereka berteman dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama semakin terlihat karakter Hanum yang sensitif, egois, pemaarah, mudah meledak-ledak, dan ekspresif dengan menunjukkan ketidaksukaannya terhadap sesuatu hal itu sangat berbeda dengan karakter Fatma yang lembut, sabar, dan bisa mengontrol dirinya.

Fatma akhirnya membawa perubahan pada karakter Hanum yaitu Hanum menjadi lebih tenang atau stabil dalam menyikapi sesuatu, mau mendengarkan orang lain, dan membalas perbuatan tidak baik dengan cara yang baik. Jika dilihat dari buku pengantar ilmu komunikasi oleh Hafied Cangara mengenai simbol

“sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami”. Berarti disini Hanum telah menciptakan simbol yang dibuatnya sendiri yaitu berupa karakternya yang baru setelah mengenal Fatma.

Setelah banyak mendengarkan cerita Fatma mengenai Islam dan bangunan-bangunannya yang menjadi bukti bahwa Islam pernah Berjaya di Eropa membangkitkan rasa penasaran Hanum sehingga karakter Hanum yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, pemikir, terbuka, cerdas, dan dewasa membuatnya untuk terus melanjutkan perjalanannya terhadap sejarah Islam di Eropa dan mewakili Fatma Pasha yang belum sempat menyaksikan kebesaran-kebesaran Islam di Eropa.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap *scene-scene* makna simbolik pada tokoh Hanum yang memperlihatkan karakter pada tokoh Hanum dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa, maka di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter Hanum dalam adegan pertama tidak diperlihatkan dalam adegan sehingga belum dapat terlihat karakter Hanum selain hanya memperlihatkan bagaimana Hanum menciptakan dunianya sendiri agar keluar dari situasi yang tidak disukai dan bebas menjadi dirinya sendiri dalam dunia yang diciptakannya.
2. Karakter Hanum yang tidak stabil ditampilkan menonjol dalam film agar terlihat perbedaan antara karakter Hanum yang sebenarnya dengan karakter baru yang diciptakan sendiri akibat pengaruh dari sikap Fatma.
3. Kata-kata yang berupa kesimpulan Hanum terhadap apa yang sudah dirasakan, jalani juga diketahui, dan pikirkan banyak dijumpai pada beberapa *scene* seperti yang ada pada *scene* 9 “sekarang aku mulai memahami tentang makna Islam yang sebenarnya, karena dalam Islam itu bukan pedang tapi kedamaian, karena dalam Islam itu kreativitas bukan simbol-simbol”. Kesimpulan Hanum tersebut ditampilkan sebagai pesan yang ada dalam Film bahwa Islam tidak mengajarkan umatnya untuk membuat keributan melainkan menciptakan kedamaian.

4. Karakter Hanum yang terbuka, memiliki rasa ingintahu yang besar dan pengetahuannya yang luas terhadap sejarah Islam di Eropa membuatnya semakin ingintahu lagi dan melanjutkan perjalanannya kenegara-negara Eropa lainnya yang memiliki peradaban Islam seperti Spanyol.

B. SARAN

Berikuta dalah beberapa saran yang ingin penulis sampaikan:

1. Penulis berharap agar nantinya akan banyak peneliti-peneliti yang menggunakan semiotika sebagai pisau analisis karena semiotika merupakan sebuah kajian kritis sehingga membutuhkan kemampuan yang memadai serta wawasan luas mengenai objek yang diteliti.
2. Penulisberharap agar diadakannya matakuliah khusus semiotika komunikasi agar lebih membantu mahasiswa-mahasiswa yang ingin mengangkat semiotika sebagai penelitiannya dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa lainnya tentang apa itu semiotika.
3. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat merubah pandangan masyarakat terhadap Islam, dimana saat ini Islam menjadi objek perbincangan dunia tak sedikit yang mengatakan bahwa Islam adalah teroris, dan membuat kekacauan. Penulis juga berharap agar orang muslim khususnya lebih tenang menghadapi dan menyikapi permasalahan yang ada, dan memiliki toleransi terhadap sesame baik dalam beragama maupun bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, Faisar Ananda, dkk. (2015). *Metode studi Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendi, Onong Uchjana. (2013). *Ilmu Teori Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditia Bakti.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencan.
- Mulyana, Deddy. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdamaria.
- Rahman, Agus Abdul. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Boggor : Ghalia Indonesia.
- Walgito, Bimo. (1974). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Wahyuni, Isti Nursih. (2004). *Komunikasi Massa*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Daftar Dari Sumber Lain :

[http://www.academia.edu/9338562/makalah analisis 99 cahaya di langit eropa](http://www.academia.edu/9338562/makalah_analisis_99_cahaya_di_langit_eropa)
(Diakses pada tanggal 09 januari 2017. Pukul 11:30 WIB)

[http://updatetugassekolah.blogspot.co.id/2015/04/apa-pengertian-scene dalam.html?m=1](http://updatetugassekolah.blogspot.co.id/2015/04/apa-pengertian-scene-dalam.html?m=1) (Diakses pada tanggal 30 januari 2017. Pukul 13:59 WIB)